

Assessing the Financial Performance of Indonesian Islamic Banks Converted from Regional Banks: An RGEC Approach

Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia yang Berasal dari Konversi Bank Pembangunan Daerah: Pendekatan RGEC

Linda Safitri¹, Ahmad Mukhlisuddin²

^{1,2}Islamic Banking, Sharia, KH Abdul Chalim University, Mojokerto, Indonesia
lindaroni2182@gmail.com, muhlisuddinamou@gmail.com

ABSTRACT:

This research aims to determine the financial performance using the RGEC method at Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah and Bank NTB Syariah in 2018-2022. The method used in this research is a quantitative method using secondary data in the form of audited annual reports at BJB Syariah bank, Aceh Syariah bank and NTB Syariah bank from 2018-2022. The analytical method in this research applies three stages. The first stage, collecting financial performance data related to the RGEC variable. Second, calculate the health level of the three banks for each RGEC variable indicator and classify them into the bank health ranking that has been determined. Third, compare and determine the ranking of the three banks to find out which bank is the healthiest. The results of the research show that the health of banks using the RGEC method at BJB Syariah banks in 2018-2020 was ranked 4th in unhealthy condition. Meanwhile, in 2021-2022 there was an increase in the quite healthy predicate ranking with rank 3. Aceh Syariah Bank received rank 1 in 2018 to 2019 which was rated very healthy. Three years later it was ranked 2nd with a healthy predicate. Meanwhile, NTB Syariah bank during 2018-2022 received rank 2 in a row in the healthy category. So, it can be concluded that Aceh Syariah bank is the healthiest bank because it received the highest score and ranking compared to BJB and NTB Syariah banks.

Keywords: *financial performance, RGEC*

Article History

Received: 10-01-2025

Revised: 11-10-2025

Accepted: 12-10-2025

Published: 13-10-2025

^{*}Correspondence:

Linda Safitri

Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like 4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah Tahun 2018-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah, dan bank NTB Syariah dari tahun 2018-2022. Metode analisis pada penelitian ini menerapkan tiga tahapan. Tahapan pertama, mengumpulkan data kinerja keuangan yang berhubungan dengan variabel RGEC. Kedua, menghitung tingkat kesehatan ketiga bank terhadap masing-masing indikator variabel RGEC dan menggolongkan pada peringkat kesehatan bank yang telah ditetapkan. Ketiga, membandingkan dan menetapkan peringkat ketiga bank untuk mengetahui bank yang paling sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank BJB Syariah tahun 2018-2020 berada di peringkat 4 dalam kondisi kurang sehat. Sedangkan tahun 2021-2022 mengalami kenaikan peringkat predikat cukup sehat dengan peringkat 3. Pada bank Aceh Syariah memperoleh peringkat 1 di tahun 2018 hingga 2019 yang berpredikat sangat sehat. Tiga tahun setelahnya mendapat peringkat 2 memiliki predikat sehat. Sementara pada bank NTB Syariah selama 2018-2022 memperoleh peringkat 2 secara berturut-turut dengan kategori sehat. Maka, dapat disimpulkan bahwasanya bank Aceh Syariah merupakan bank yang paling sehat karena mendapatkan nilai dan peringkat tertinggi dibandingkan bank BJB Syariah dan bank NTB Syariah.

Kata Kunci: *kinerja keuangan, RGEC*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dari waktu ke waktu semakin pesat. Hal tersebut menyebabkan persaingan yang semakin kompetitif sehingga membuat perbankan berlomba-lomba untuk meningkatkan kinerja keuangan. Semakin sehat kinerja keuangan bank akan mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Adapun salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan adalah meningkatkan pangsa pasar (*market share*). Merujuk pada data statistik perbankan syariah Desember 2022 pangsa pasar (*market share*) perbankan syariah terus mengalami pergerakan positif tahun 2018-2022. Namun, dibandingkan dengan *market share* bank konvensional yang sangat tinggi mencapai angka 92,91% masih tertinggal jauh. Hal ini dipandang ironis sebab Indonesia merupakan penduduk dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Masalah tersebut mencerminkan bahwa persepsi masyarakat terhadap bank syariah masih sangat minim.

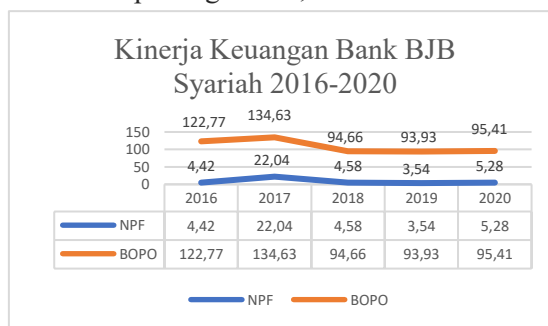


Sumber: OJK. 2022

Figure 1. Market Share Transparency

Market share perbankan syariah Indonesia yang positif 2018-2022, didukung oleh beberapa kebijakan makro ekonomi pemerintah ditingkat pusat dan daerah yang memberikan sumbangsih signifikan, diantaranya mengkonversi Bank Pembangunan Daerah (BPD) menjadi Bank Umum Syariah (BUS) yang mengacu pada Undang-Undang 21 tahun 2008. Menilik data Otoritas Jasa Keuangan pada Desember 2022 terdapat empat BUMD yang sudah *spin-off* dan konversi diantaranya, Bank Jawa Barat dan Banten Syariah (BJBS), bank Aceh Syariah, bank NTB Syariah dan Bank Kepri Syariah yang baru saja konversi.

Bank BJB Syariah sebagai bank BPD pertama yang berhasil dikonversi menjadi Bank Umum syariah (BUS) karena pencapaian kinerjanya yang sangat baik. Adapun setelah konversi justru kinerja keuangan bank BJB Syariah mengalami fluktuasi pada tahun 2016-2020 dan terjadi kerugian mencapai 422, 89 miliar. Hal tersebut disebabkan kasus penyimpangan (*internal fraud*) sehingga mempengaruhi kegiatan operasional bank dan kondisi keuangan secara signifikan. Dari masalah tersebut berdampak pada kinerja keuangan, dimana terjadi penurunan di tahun 2017 pada rasio NPF sampai berada pada angka 22,04% dan rasio BOPO mencapai angka 134,63%.

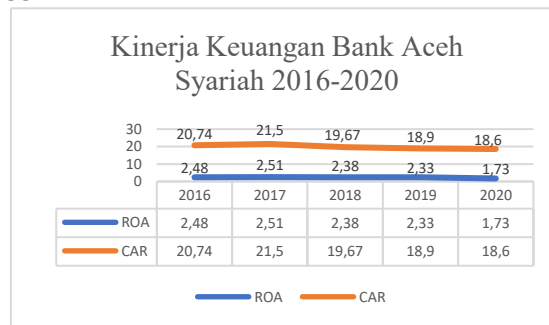


Sumber: Annual Report BJB Syariah. 2022

Figure 2. Financial Performance Transparency

Permasalahan kinerja keuangan juga terjadi pada bank Aceh Syariah di tahun 2016-2020 yaitu mengalami penurunan pada kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada rasio ROA tahun 2016 sebesar 2,48% kemudian naik 2,51 di tahun 2017 dan mengalami penurunan tahun 2018-2020 dari angka 2,38% menjadi 1,73%. Hal tersebut dipengaruhi adanya proses konversi menjadi bank syariah sehingga berdampak pada laba yang diperoleh. Dimana hasil pencapaian keuntungan bank Aceh

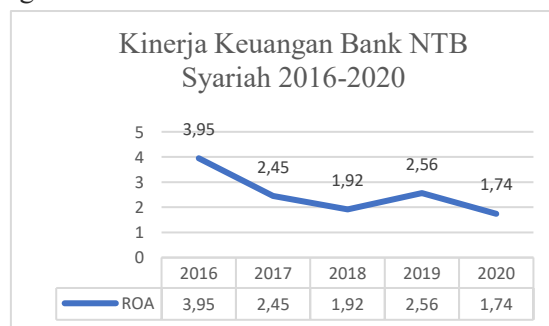
Syariah menurun dari 555,32 miliar menjadi 505,646 miliar pada laba sebelum pajak di tahun 2016. Pada rasio CAR tahun 2016 sebesar 20,74% naik menjadi 21,50%. Tahun 2018-2020 terus mengalami penurunan dari 19,67% hingga 18,60%.



Sumber: Annual Report Aceh Syariah. 2022

Figure 3. Financial Performance Tranparency

Penurunan kinerja juga dialami oleh bank NTB syariah disebabkan kasus penyimpangan salah satu karyawan yang melakukan penggelapan dana nasabah (*fraud*) di tahun 2018. Adanya *fraud* mengakibatkan penurunan kualitas pembiayaan pada bank NTB syariah dan berdampak pada ROA dari 3,95% menjadi 1,92%. Tidak hanya itu, baru ini di tahun 2021 bank NTB Syariah terkena dugaan penggelapan dana sebesar 11,9 miliar yang dilakukan dengan rapi. Hasil penyelidikan sementara, sejumlah transaksi janggal dan ditemukan pembobolan transaksi dari 440 nasabah yang diduga terjadi sejak 2012-2020 tidak terjangkau sistem audit internal.



Sumber: Annual Report NTB Syariah. 2022

Figure 4. Financial Performance Tranparency

Memahami fenomena-fenomena tersebut, penting untuk melakukan penilaian terhadap kesehatan bank, sebab hal tersebut menjadi salah satu tolok ukur kemampuan persaingan antar bank, karena bank yang berada pada tingkat kesehatan yang baik akan mendapatkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, Bank Indonesia sebagai lembaga regulator telah menetapkan Surat Edaran Bank Indonesia tentang penilaian kesehatan Bank Umum berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan bagi Bank Umum Syariah diatur dalam POJK NO 8/POJK.03/2014. Metode penilaian tersebut mencakup empat komponen yang diukur yaitu Risk Profile (risiko bank), Good Corporate Governance, *Earning* (rentabilitas), dan *Capital* (permodalan) atau yang disingkat RGEC. Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Ferianto (2023) menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Pembangunan Daerah (BPD) Jawa dan Bali berada pada kondisi sehat. Akan tetapi, dilihat beberapa segi rasio menunjukkan ketujuh bank BPD tersebut dalam kondisi sangat sehat.

Berdasarkan fenomena tersebut bahwa minimnya penelitian yang menganalisis kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD). Maka akan dilakukan penelitian dengan fokus utama penelitian yaitu menghitung dan membandingkan tingkat kesehatan pada Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah, Bank NTB Syariah menggunakan metode RGEC tahun 2018-2022. Pada bank Kepri Syariah tidak dilakukan analisis dikarenakan baru konversi pada 2022. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan ketiga bank tersebut selama lima tahun.

II. STUDI LITERATUR

Signaling Theory

Signaling theory adalah teori yang menjelaskan tentang keharusan manajemen memberikan tanda-tanda/sinyal keberhasilan atau kegagalan kepada principal dengan tujuan mengeliminasi asimetris. Teori sinyal menjabarkan perusahaan perlu memberikan informasi keuangan kepada orang luar perusahaan/calon investor mengenai kondisi keuangan perusahaan, kemudian digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi. Salah satu informasi yang diterbitkan oleh perusahaan dapat menjadi sinyal bagi pihak luar adalah kinerja keuangan. Adapun kinerja keuangan diperoleh dari laporan keuangan.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah kondisi yang memberikan gambaran keuangan perusahaan dan digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui baik atau buruknya keuangan suatu bank. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber dana yang dimilikinya. Seiring dengan pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa penilaian kinerja keuangan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui kondisi perusahaan sehat atau tidak.

RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*)

Kinerja keuangan RGEC adalah metode penilaian kesehatan bank umum berdasarkan peraturan PBI 13/1/PBI/2011, SEBI No 13/24/DPNP/2011 dan bagi bank umum syariah di Indonesia diatur dalam POJK NO 8/POJK.03/2014 serta adanya tambahan dalam SE OJK No 10/SEOJK.03/2014 yang terdiri dari *risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan capital*.

1. *Risk profile* (risiko profil) terdiri dari indikator:

a. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko ini merupakan kerugian yang berhubungan dengan gagal membayar kredit ketika jatuh tempo. Dengan kata lain, kemungkinan debitur tidak mampu membayar pinjamannya. Dalam mengetahui risiko kredit dihitung menggunakan rasio *Non-Performing Finance* (NPF). Pada rasio ini menunjukkan persentase kredit macet. Semakin kecil nilainya artinya semakin baik sebab semakin kecil risiko kredit macetnya. Rumus NPF sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio *Non-Performing Finance* (NPF) sebagai berikut:

Tabel 1. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	NPF < 2%	Sangat Sehat
2	2% < NPF < 5%	Sehat
3	5% < NPF < 8%	Cukup Sehat
4	8% < NPF < 12%	Kurang Sehat
5	NPF > 12%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

b. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi sumber pendanaan arus kas. Selain itu, bisa juga dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas dirumuskan dengan menghitung Financial Deposit Ratio (FDR) seperti berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{total pembiayaan}}{\text{DPK}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio *Finance to Deposit Ratio* (FDR) sebagai berikut:

Tabel 2. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	50% < FDR < 75%	Sangat Sehat
2	75% < FDR < 85%	Sehat
3	85% < FDR < 100%	Cukup Sehat
4	100% < FDR < 120%	Kurang Sehat
5	FDR > 120%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

2. Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance adalah permasalahan mengenai proses pengelolaan perusahaan mencakup diaplikasikannya prinsip *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* dan *fairness*. Berdasarkan PJOK Nomor 8 PJOK.03/2014 bank diharuskan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. *Self assessment* adalah penilaian sendiri yang dilakukan bank atas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik dan benar. Adapun *self assessment* digunakan untuk mengukur GCG dengan cara melihat laporan *self assessment* yang dipublish pada laporan tahunan keuangan. Berikut kriteria penilaian *Good Corporate Governance*:

Tabel 3. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	< 1,5	Sangat Sehat
2	1,5 < GCG < 2,5	Sehat
3	2,5 < GCG < 3,5	Cukup Sehat
4	3,5 < GCG < 4,5	Kurang Sehat
5	4,5 < GCG < 5	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

3. Earning (rentabilitas) dapat menggunakan indikator diantaranya sebagai berikut:

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset merupakan gambaran produktivitas bank dalam mengelola aset sehingga menghasilkan keuntungan. Rasio ini menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan pada sumber daya rata-rata jumlah aset. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan menghasilkan laba. Berikut perhitungan rumus ROA:

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata-rata total aset}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Sehat
2	1,25% < ROA < 1,5%	Sehat
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Sehat
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Sehat
5	ROA < 0%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

b. Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio laba setelah pajak terhadap ekuitas, yang digunakan untuk mengukur pengembalian modal sendiri atau saham yang ditanamkan oleh pemegang saham atau pemegang pemilik modal. Pada rasio ROE membandingkan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank. Semakin besar nilai ROE menunjukkan besarnya kemampuan modal yang disetorkan dalam menghasilkan laba. Rumus untuk menghitung ROE adalah:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata-rata modal inti}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio *Return On Equity* (ROE) sebagai berikut

Tabel 5. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	ROE > 23%	Sangat Sehat
2	23% < ROE > 18%	Sehat
3	18% < ROE > 13%	Cukup Sehat
4	13% < ROE > 8%	Kurang Sehat
5	ROE < 8%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

c. *Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya. Semakin kecil nilai BOPO maka semakin bagus kinerja bank dalam mengolah beban operasional terhadap pendapatan operasional sehingga risiko masalah yang dihadapi sedikit. Adapun rumus perhitungannya yaitu sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio Beban Operasioanal dan Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai berikut:

Tabel 6. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	BOPO < 60%	Sangat Sehat
2	60% < BOPO < 75%	Sehat
3	75% < BOPO < 90%	Cukup Sehat
4	90% < BOPO > 100%	Kurang Sehat
5	BOPO > 100%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

4. *Capital (Permodalan)*

Permodalan adalah faktor yang menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan bank. Pada faktor capital diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian. Semakin besar nilai rasio tersebut mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik kemungkinan menghadapi risiko kerugian. Berikut ini merupakan rumus CAR:

$$CAR = \frac{\text{modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai berikut:

Tabel 7. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	CAR > 10%	Sangat Sehat
2	10% > CAR > 8%	Sehat
3	8% > CAR > 6%	Cukup Sehat
4	6% > CAR > 4%	Kurang Sehat
5	CAR > 4%	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

III. METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif deskriptif ialah menyampaikan fakta dengan mendeskripsikan objek penelitian atau hasil penelitian melalui data yang telah terkumpul, peneliti nantinya akan menggambarkan nilai-nilai yang berhubungan dengan indikator-indikator yang berhubungan dengan variabel yang kan diteliti tanpa adanya pengujian hipotesis.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder, data tersebut diperoleh dari lembaga keuangan yang sudah go public. Data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang bersumber secara tidak langsung. Menurut sugiyono, data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misnya lewat orang lain atau dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan Bank Jawa barat dan Banten di website <https://www.bjbsyariah.co.id>, bank Aceh Syariah di <https://www.bankaceh.co.id>, dan bank Nusa Tenggara Barat Syariah pada <https://www.bankntbsyariah.co.id> dari tahun 2018-2022 yang telah dipublikasi oleh masing-masing bank tersebut. Metode tersebut bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan pada Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah selama 2018-2022.

Teknik Analisis Data

Terdapat tiga tahapan untuk mengetahui kinerja keuangan ketiga bank tersebut. Tahapan pertama, Tahapan pertama, mengumpulkan data kinerja keuangan yang berhubungan dengan variabel yang digunakan pada penelitian ini. Kedua, menghitung tingkat kesehatan ketiga bank terhadap masing-masing indikator atau variabel dalam RGEC diantaranya NPF, FDR, self assesmet, ROA, ROE, BOPO dan CAR. Setiap data dari indikator yang digunakan akan dikumpulkan sesuai dengan urutan tahun serta kriteria penetapan penilaian peringkat komponen. Selanjutnya, menghitung tingkat kesehatan bank dapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peringkat Nilai Komposit} = \frac{\text{jumlah nilai komposit}}{\text{total nilai komposit keseluruhan}} \times 100\%$$

Adapun bobot atau komposit penilaian kesehatan bank yakni sebagai berikut:

Tabel 8. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	86-100	Sangat Sehat
2	71-85	Sehat
3	61-70	Cukup Sehat
4	41-60	Kurang Sehat
5	<40	Tidak Sehat

Source: SEBI. (2011).

Ketiga, membandingkan peringkat ketiga bank tersebut dengan menarik kesimpulan dari peringkat nilai komposit yang diperoleh untuk mengetahui bank yang paling sehat. Kemudian, menetapkan bank yang memiliki nilai tertinggi dan peringkat yang lebih unggul sebagai yang sangat sehat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan dibahas mengenai hasil dari tingkat kesehatan masing-masing bank menggunakan metode RGEC kemudian hasil analisa perbandingan kinerja keuangan ketiga bank selama 2018-2022. Selanjutnya menyajikan hasil perbandingan kinerja keuangan selama lima tahun.

Menghitung Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022.

Perhitungan tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC, yang mana aspek *risk profile* diukur dengan *non-performing finance* (NPF) dan *finance to deposit ratio* (FDR), aspek *good corporate governance* diukur dengan *self assessment*, aspek *earning* menggunakan *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), dan *capital* dengan *capital adequacy ratio* (CAR). Setiap indikator yang diukur memiliki penetapan kriteria yang terdiri dari lima peringkat yakni PK-1 sangat sehat, PK-2 sehat, PK-3 cukup sehat, PK-4 kurang sehat dan PK-5 tidak sehat.

Non-performing Finance (NPF)

Tabel berikut ini merupakan data kinerja pembiayaan bermasalah (NPF) dan hasil perhitungan rasio NPF yang diperoleh dari *annual report* bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah.

Tabel 9. NPF Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	4,58%	PK-2	Sehat
	2019	3,54%	PK-2	Sehat
	2020	5,28%	PK-3	Cukup sehat
	2021	3,42%	PK-2	Sehat
	2022	2,91%	PK-2	Sehat
Bank Aceh Syariah	2018	1,04%	PK-1	Sangat sehat
	2019	1,29%	PK-1	Sangat sehat
	2020	1,53%	PK-1	Sangat sehat
	2021	1,35%	PK-1	Sangat sehat
	2022	0,96%	PK-1	Sangat sehat
Bank NTB Syariah	2018	1,63%	PK-1	Sangat sehat
	2019	1,36%	PK-1	Sangat sehat
	2020	1,26%	PK-1	Sangat sehat
	2021	1,18%	PK-1	Sangat sehat
	2022	1,05%	PK-1	Sangat sehat

Source: data diolah. (2011).

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa bank BJB Syariah tahun 2018-2019 memiliki NPF pada peringkat 2 yakni sehat dengan penurunan nilai dari 4,58% menjadi 3,54%. Namun pada tahun selanjutnya yaitu 2020 peringkat NPF turun ke peringkat 3, sebab nilai pada rasio NPF mengalami kenaikan menjadi 5,28% masuk kategori cukup sehat. Dua tahun berikutnya naik kembali berada pada peringkat 2 dengan besarnya NPF 3,42% pada tahun 2021 dan 2,91% tahun 2022. Kenaikan peringkat tersebut dikarenakan terjadi penurunan nilai rasio NPF. Sedangkan, pada bank Aceh Syariah tahun 2018 nilai NPF sebesar 1,04% dan mengalami peningkatan di tahun 2019 hingga 2020 di angka 1,29% dan 1,53%. Kemudian, dua tahun berikutnya yaitu 2021 sampai 2022 terjadi penurunan menyentuh angka 0,96%. Penurunan nilai tersebut memberi pengaruh positif terhadap kondisi bank, dan mencerminkan bank Aceh Syariah melakukan pengelolaan pembiayaan bermasalah dengan sangat baik. Bank NTB syariah, nilai NPF pada 2018 sebesar 1,63% menurun menyentuh angka 1,05% di tahun 2022 dengan perolehan peringkat 1 masuk kategori sangat sehat. Ini menggambarkan bahwa kinerja bank NTB Syariah semakin baik dalam mengatasi risiko pembiayaan.

Finance to Deposit Ratio (FDR)

Data *finance to deposit ratio* (FDR) dan hasil perhitungan rasio FDR pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah.

Tabel 10. FDR Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	89,85%	PK-3	Cukup sehat
	2019	93,53%	PK-3	Cukup sehat
	2020	86,84%	PK-3	Cukup sehat
	2021	81,55%	PK-2	Sehat
	2022	81,00%	PK-2	Sehat
Bank Aceh Syariah	2018	71,98%	PK-1	Sangat sehat
	2019	68,64%	PK-1	Sangat sehat
	2020	70,82%	PK-1	Sangat sehat
	2021	68,06%	PK-1	Sangat sehat
	2022	75,44%	PK-2	Sehat
Bank NTB Syariah	2018	98,93%	PK-3	Cukup sehat
	2019	81,89%	PK-2	Sehat
	2020	86,53%	PK-3	Cukup sehat
	2021	90,96%	PK-3	Cukup sehat
	2022	89,21%	PK-3	Cukup sehat

Source: data diolah. (2024).

Tabel 10 menunjukkan bahwa FDR pada bank BJB Syariah dari tahun 2018-2020 masuk pada peringkat komposit 3 yang artinya cukup sehat, dengan besarnya nilai FDR tahun 2018 yakni 89,85%, tahun 2019 sebesar 93,53% dan tahun 2020 sebesar 86,84%. Dua tahun setelahnya terjadi kenaikan peringkat dari 3 ke peringkat 2 yakni sehat, hal ini selaras dengan penurunan di tahun 2021 sebesar 81,55% dan 81,00% tahun 2022. Pada bank Aceh Syariah selama tahun 2018-2021 memperoleh

peringkat 1 dalam keadaan sangat sehat. Namun, pada tahun 2022 rasio FDR bank Aceh Syariah turun di peringkat komposit 2 yaitu sehat, hal tersebut disebabkan semakin meningkatnya nilai rasio FDR yakni sebesar 75,44%. Sedangkan, FDR bank NTB Syariah mengalami pergerakan yang fluktuatif. Pada tahun 2018 FDR sebesar 98,98% dengan peringkat 3 yakni cukup sehat, diikuti tahun 2019 terjadinya penurunan di angka 81,89% menyebabkan kenaikan pada peringkat FDR bank NTB Syariah. Namun, dua tahun setelahnya kembali mengalami penurunan dari peringkat 2 ke peringkat 3. Penurunan ini diimbangi dengan naiknya nilai FDR pada 2020-2021 sebesar 86,53% dan 90,96%. Kemudian turun kembali di angka 89,21% pada 2020 tetapi tidak mempengaruhi peringkat yang diperoleh.

Self Assessment

Self Assesment pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah sebagai berikut:

Tabel 11. *Self Assesment* Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	3	PK-3	Cukup sehat
	2019	3	PK-3	Cukup sehat
	2020	3	PK-3	Cukup sehat
	2021	2	PK-2	Sehat
	2022	3	PK-3	Cukup Sehat
Bank Aceh Syariah	2018	3	PK-3	Cukup sehat
	2019	2	PK-2	Sehat
	2020	2	PK-2	Sehat
	2021	2	PK-2	Sehat
	2022	2	PK-2	Sehat
Bank NTB Syariah	2018	2	PK-2	Sehat
	2019	2	PK-2	Sehat
	2020	2	PK-2	Sehat
	2021	2	PK-2	Sehat
	2022	2	PK-2	Sehat

Source: data diolah. (2024).

Hasil nilai GCG pada tabel 11 menunjukkan bahwa bank BJB Syariah selama tahun 2018-2020 berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat, kecuali tahun 2021 memperoleh peringkat komposit 2 yang berarti sehat. Ini mencerminkan bahwa penerapan prinsip tata kelola bank BJB Syariah semakin membaik. Setelah itu, tahun 2022 turun kembali berada pada kondisi cukup sehat yaitu peringkat 3. Kondisi tersebut disebabkan karena turunnya nilai *self assessment* di angka 3. Pada Bank Aceh Syariah tahun 2018 berada pada peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Kemudian di tahun 2019-2022 pada bank Aceh Syariah mengalami peningkatan nilai yaitu 2 berada dalam kondisi sehat. Perubahan peringkat ini menandakan keberhasilan penyelesaian kelemahan tata kelola bank Aceh Syariah sehingga penerapan prinsip GCG sudah lebih baik dibandingkan tahun 2018. Bank NTB Syariah berada pada peringkat 2 secara berturut-turut selama lima tahun. Perolehan peringkat komposit tahun 2018 sampai 2022 mencerminkan manajemen bank sudah baik dalam menjalani kinerjanya.

Return On Asset (ROA)

Bagian ini menyajikan rasio *Return On Asset* (ROA) dan hasil perhitungan rasio FDR pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah

Tabel 12. ROA Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	0,54%	PK-3	Cukup sehat
	2019	0,60%	PK-3	Cukup sehat
	2020	0,41%	PK-3	Cukup sehat
	2021	0,96%	PK-3	Cukup Sehat
	2022	1,14%	PK-3	Cukup Sehat
Bank Aceh Syariah	2018	2,38%	PK-1	Sangat sehat
	2019	2,33%	PK-1	Sangat sehat
	2020	1,73%	PK-1	Sangat sehat
	2021	1,87%	PK-1	Sangat sehat
	2022	2,00%	PK-1	Sangat sehat
Bank NTB Syariah	2018	1,92%	PK-1	Sangat sehat
	2019	2,56%	PK-1	Sangat sehat

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
	2020	1,74%	PK-1	Sangat sehat
	2021	1,64%	PK-1	Sangat sehat
	2022	1,93%	PK-1	Sangat sehat

Source: data diolah. (2024).

Sesuai tabel 12 bank BJB Syariah tahun 2018-2022 mempertahankan peringkat 3 berada pada kondisi cukup sehat dengan angka yang fluktuatif, dimana pada tahun 2018 sebesar 0,54%, tahun 2019 sebesar 0,60% dan 0,41% di tahun 2020. Nilai rasio tahun 2021-2022 terjadi peningkatan di angka 0,96% menjadi 1,14%. Perolehan peringkat komposit tersebut membuktikan bank BJB Syariah dapat melakukan pengelolaan aset dengan cukup baik untuk mendapatkan keuntungan. Pada bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah mengalami pergerakan yang fluktuatif selama tahun 2018-2022. Namun penurunan tersebut tidak cukup signifikan sehingga tidak mempengaruhi terhadap peringkat *return on asset* (ROA) yang berada di peringkat 1 berada pada kondisi sangat sehat. Ini membuktikan bank Aceh Syariah melakukan pengelolaan aset untuk mendapatkan keuntungan dengan sangat baik.

Return On Equity (ROE)

Berikut ini merupakan nilai rasio *Return On Equity* (ROE) dan hasil perhitungan rasio FDR pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah.

Tabel 13. ROE Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	2,63%	PK-5	Tidak sehat
	2019	2,33%	PK-5	Tidak sehat
	2020	0,51%	PK-5	Tidak sehat
	2021	2,08%	PK-5	Tidak sehat
	2022	8,68%	PK-4	Kurang sehat
Bank Aceh Syariah	2018	23,29%	PK-1	Sangat sehat
	2019	23,40%	PK-1	Sangat sehat
	2020	15,72%	PK-3	Cukup sehat
	2021	16,88%	PK-3	Cukup sehat
	2022	15,08%	PK-3	Cukup sehat
Bank NTB Syariah	2018	8,92%	PK-3	Cukup sehat
	2019	12,05%	PK-3	Cukup sehat
	2020	9,54%	PK-3	Cukup sehat
	2021	10,04%	PK-3	Cukup sehat
	2022	12,38%	PK-3	Cukup sehat

Source: data diolah. (2024).

Tabel 13 menunjukkan bahwa rasio *return on equity* (ROE) bank BJB Syariah tidak mampu memperoleh peringkat komposit dengan baik, sehingga tahun 2018-2021 berada di peringkat 5 yang artinya tidak sehat. Perolehan peringkat tersebut mencerminkan bahwa kualitas modal yang dimiliki bank tidak dapat dikelola dengan maksimal sehingga berdampak pada laba yang dihasilkan bagi dividen. Sedangkan pada 2022 mengalami peningkatan yakni di peringkat 4 yang artinya kurang sehat disebabkan nilai yang diperoleh sebesar 8,86%. Pada Bank Aceh Syariah mengalami penurunan peringkat dari 1 ke peringkat 3. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rasio ROE pada tahun 2019 sebesar 23,40% dengan peringkat 1 seperti tahun sebelumnya. Kemudian, tahun 2020-2021 mengalami penurunan menyentuh angka 15,08% masuk pada peringkat 3 kategori cukup sehat. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa bank Aceh Syariah mengalami penurunan pada perolehan laba yang dihasilkan selama lima tahun. Berbeda dengan bank NTB Syariah yang mempertahankan peringkat 3 yang artinya cukup sehat dengan nilai ROE yang fluktuatif pada tahun 2018 hingga 2022. Ini menggambarkan bahwa bank NTB Syariah mengelola pembiayaan dividen untuk menghasilkan keuntungan masih cukup baik.

Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)

Data kinerja *finance to deposit ratio* (FDR) dan hasil perhitungan rasio FDR pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah.

Tabel 14. BOPO Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	94,66%	PK-3	Cukup sehat
	2019	93,93%	PK-3	Cukup sehat
	2020	95,41%	PK-3	Cukup sehat
	2021	88,73%	PK-3	Cukup sehat
	2022	84,90%	PK-3	Cukup sehat
Bank Aceh Syariah	2018	86,86%	PK-3	Cukup sehat
	2019	76,83%	PK-3	Cukup sehat
	2020	81,39%	PK-3	Cukup sehat
	2021	82,56%	PK-3	Cukup sehat
	2022	80,54%	PK-3	Cukup sehat
Bank NTB Syariah	2018	79,09%	PK-3	Cukup sehat
	2019	76,95%	PK-3	Cukup sehat
	2020	81,50%	PK-3	Cukup sehat
	2021	78,37%	PK-3	Cukup sehat
	2022	76,66%	PK-3	Cukup sehat

Source: data diolah. (2024).

Berdasarkan tabel 14 nilai BOPO bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah selama 2018-2022 mempertahankan peringkat komposit 3 yang artinya berada pada kondisi cukup sehat dengan pergerakan nilai yang fluktuatif. Perubahan pada nilai rasio ini tidak cukup signifikan sehingga tidak mempengaruhi peringkat komposit terhadap rasio BOPO. Perolehan peringkat ketiga bank tersebut membuktikan bahwasanya bank cukup mampu dalam melakukan manajemen pengendalian beban operasional terhadap pendapatan sehingga risiko bermasalah yang didapat juga cukup sedikit.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Data kinerja *finance to deposit ratio* (FDR) dan hasil perhitungan rasio FDR pada bank BJB Syariah, bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah.

Tabel 15. CAR Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah dan Bank NTB Syariah 2018-2022

Bank	Tahun	Nilai Rasio	Peringkat Komposit	Predikat
Bank BJB Syariah	2018	16,43%	PK-2	sehat
	2019	14,95%	PK-2	sehat
	2020	24,14%	PK-2	sehat
	2021	23,47%	PK-2	sehat
	2022	22,11%	PK-2	sehat
Bank Aceh Syariah	2018	19,67%	PK-1	Sangat sehat
	2019	18,90%	PK-1	Sangat sehat
	2020	18,60%	PK-1	Sangat sehat
	2021	20,02%	PK-1	Sangat sehat
	2022	23,52%	PK-1	Sangat sehat
Bank NTB Syariah	2018	35,42%	PK-1	Sangat sehat
	2019	35,47%	PK-1	Sangat sehat
	2020	31,60%	PK-1	Sangat sehat
	2021	29,53%	PK-1	Sangat sehat
	2022	26,36%	PK-1	Sangat sehat

Source: data diolah. (2024).

Sejalan dengan hasil peringkat pada tabel 4.8 bank BJB Syariah pada tahun 2018-2020 memperoleh peringkat komposit rasio CAR di peringkat 2 dengan nilai rasio yang fluktuatif. Pada tahun 2018 sebesar 16,43% dan turun menjadi 14,95%. Penurunan tersebut tidak mempengaruhi peringkat komposit rasio CAR bank BJB Syariah. tahun 2020 mengalami peningkatan di angka 24,14% dan pada 2021-2022 kembali turun hingga 22,11%. Nilai tersebut membuktikan bahwa BJB Syariah mampu melakukan kecukupan modal dengan baik. Berbeda dengan bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah yang memperoleh peringkat 1 kategori sangat sehat selama lima tahun dengan pergerakan nilai yang fluktuatif. Namun, pergerakan yang fluktuatif tersebut tidak mempengaruhi peringkat komposit rasio CAR pada bank Aceh Syariah dan bank NTB Syariah. Peringkat komposit yang diperoleh tersebut membuktikan bahwa kedua bank tersebut sangat mampu melakukan kecukupan modal terhadap aktiva.

Tingkat Kesehatan Ketiga Bank

Setelah mendapatkan hasil atas indikator-indikator yang digunakan dalam aspek penilaian RGEC, selanjutnya dilakukan penilaian secara menyeluruh untuk menentukan peringkat komposit kesehatan bank Aceh Syariah selama lima tahun. Berikut ini merupakan penilaian kesehatan bank BJB Syariah tahun 2018 sampai 2022:

Tabel 16. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah 2018-2022

RGEC	2018		2019		2020		2021		2022	
	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS
NPF	2	4	2	4	3	3	2	4	2	4
FDR	3	3	3	3	3	3	2	4	2	4
GCG	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3
ROA	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
ROE	5	1	5	1	5	1	5	1	4	2
BOPO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
CAR	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4
NK	5x7=35	21	5x7=35	21	5x7=35	20	5x7=35	23	5x7=35	23
PNK	60,00%		60,00%		57,14%		65,71%		65,71%	
PK	4		4		3		3		3	

Source: data diolah. (2024).

K : jumlah nilai komposit

KS : total nilai komposit keseluruhan

NK : nilai komposit

PNK : peringkat nilai komposit

PK : peringkat komposit

Sejalan dengan tabel.16 menunjukkan bahwa kondisi tingkat kesehatan bank BJB Syariah selama tahun 2018 hingga 2020 berada pada peringkat 4 yang artinya dalam keadaan kurang sehat. Dua tahun selanjutnya yaitu 2021 dan 2022 peringkat kesehatan bank BJB Syariah semakin membaik berada pada peringkat 3 yakni pada kondisi cukup sehat. Hal ini sesuai dengan nilai yang diperoleh tahun 2018-2019 bank BJB Syariah yaitu stagnan sebesar 60,00%. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan berada di angka 57,14%. Dua tahun setelahnya kembali naik menjadi 65,71%.

Adapun hasil penilaian kesehatan bank Aceh Syariah selama 2018-2022 yakni sebagai berikut:

Tabel 17. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Aceh Syariah 2018-2022

RGEC	2018		2019		2020		2021		2022	
	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS
NPF	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
FDR	1	5	1	5	1	5	1	5	2	4
GCG	3	3	2	4	2	4	2	4	2	4
ROA	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
ROE	1	5	1	5	3	3	3	3	3	3
BOPO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
CAR	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
NK	5x7=35	31	5x7=35	32	5x7=35	30	5x7=35	30	5x7=35	29
PNK	88,57%		91,43%		85,71%		85,71%		82,86%	
PK	1		1		2		2		2	

Source: data diolah. (2024).

K : jumlah nilai komposit

KS : total nilai komposit keseluruhan

NK : nilai komposit

PNK : peringkat nilai komposit

PK : peringkat komposit

Sesuai tabel 17, bank Aceh Syariah pada tahun 2018-2019 mendapatkan peringkat 1 berada pada kondisi sangat sehat, dengan perolehan nilai 88,57% tahun 2018 dan naik menjadi 91,43% pada 2019. Kemudian, tiga tahun setelahnya yaitu tahun 2020 hingga 2022 peringkat kesehatan bank Aceh Syariah

mengalami penurunan menyentuh angka 82,86% berada pada peringkat 2 yakni mendapatkan peringkat sehat.

Selanjutnya, hasil penilaian kesehatan bank NTB Syariah selama 2018-2022 yakni sebagai berikut:

Tabel 18. Hasil Penilaian Tingkat Kesehatan Bank NTB Syariah 2018-2022

RGEC	2018		2019		2020		2021		2022	
	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS	K	KS
NPF	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
FDR	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3
GCG	2	4	2	4	2	4	2	4	2	4
ROA	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
ROE	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
BOPO	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
CAR	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
NK	5x7=35		28	5x7=35	29	5x7=35	28	5x7=35	28	5x7=35
PNK	80,00%			82,86%		80,00%		80,00%		80,00%
PK	2			2		2		2		2

Source: data diolah. (2024).

K : jumlah nilai komposit

KS : total nilai komposit keseluruhan

NK : nilai komposit

PNK : peringkat nilai komposit

PK : peringkat komposit

Tabel 18 menunjukkan bahwasanya hasil penilaian tingkat kesehatan pada bank NTB Syariah selama lima tahun yaitu tahun 2018-2022 memperoleh peringkat komposit 2 secara berturut-turut yang artinya berada pada kondisi sehat. Dimana pada 2018 memperoleh nilai sebesar 80,00%. Pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 82,86% dan kembali mengalami penurunan di angka 80,00% pada tahun 2020. Dua tahun setelahnya stagnan berada di angka 80,00%.

Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank BJB Syariah, Bank Aceh Syariah Dan Bank NTB Syariah

Tabel 19. Peringkat Komposit Kesehatan Bank

Variabel	Tahun	Bank BJB Syariah	Bank Aceh Syariah	Bank NTB Syariah
RGEC	2018	PK-4	PK-1	PK-2
	2019	PK-4	PK-1	PK-2
	2020	PK-4	PK-2	PK-2
	2021	PK-3	PK-2	PK-2
	2022	PK-3	PK-2	PK-2

Source: data diolah. (2024).

Rekapitulasi tingkat kesehatan ketiga bank dapat dipahami pada tabel 19. yang menunjukkan bahwasanya dapat disimpulkan dan ditetapkan bahwa bank Aceh Syariah sebagai bank yang paling sehat, hal tersebut dikarenakan bank Aceh Syariah mendapatkan peringkat yang lebih tinggi dibandingkan bank lainnya. Meskipun pada peringkat bank Aceh Syariah mengalami pergerakan penurunan pada 2018-2022 terhadap tingkat kesehatan bank, tetapi dapat dipahami peringkat tertinggi dari ketiga bank lebih unggul bank Aceh Syariah. Hasil penilaian ini didukung oleh Reza Nugraha pada tahun 2020 yang mengungkapkan bahwa bank Aceh Syariah lebih sehat dibandingkan bank BJB Syariah. Kemudian, bank NTB Syariah menduduki peringkat kedua dan bank Bank BJB Syariah sebagai peringkat ketiga. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfa Fadlullah tahun 2023 yang menunjukkan bahwa bank NTB Syariah lebih unggul dibandingkan bank BJB Syariah.

Optimalisasi Bank BJB Syariah Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan

Bank BJB Syariah memperoleh peringkat 4 selama 2018-2020 dan meningkat menjadi peringkat 3 di tahun 2021-2022. Perolehan peringkat 4 di tahun 2018-2019 disebabkan pada faktor *risk profile* nilai rasio NPF berada pada peringkat 2 yaitu sehat dan FDR di peringkat 3 cukup sehat. Aspek GCG mendapatkan peringkat 3 dengan kategori cukup sehat. Faktor *earning* pada rasio ROA dan BOPO

memperoleh peringkat 3 yakni cukup sehat dan ROE di peringkat 5 berada di kondisi tidak sehat. Sedangkan aspek *capital* memiliki peringkat 2.

Tahun 2020 hanya terjadi perubahan pada faktor *risk profile* rasio NPF turun ke peringkat 3. Ini menggambarkan bahwa bank BJB Syariah mengalami penurunan dalam mengelola pembiayaan bermasalah, sehingga berpengaruh terhadap pengembalian dana nasabah deposan dan berdampak pada perolehan laba yang dihasilkan. Oleh karena itu, kenaikan pada rasio NPF tersebut tidak berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank BJB Syariah.

Dua tahun setelahnya, terjadi kenaikan tingkat kesehatan bank dikarenakan pada faktor *risk profile* nilai rasio NPF menurun dari 5,28% menjadi 2,91% selama 2020 hingga 2022. Pada rasio FDR mengalami perubahan dari peringkat 3 naik menjadi 2 dengan kategori sehat. Hal ini juga selaras dengan meningkatnya rasio ROE yang naik menjadi peringkat 4 di tahun 2022. Ini menunjukkan bahwasanya bank BJB Syariah cukup mampu dalam mengelola risiko *risk profile* dan *earning* sehingga kesehatan bank juga berada di kondisi cukup baik.

Penurunan Kinerja Keuangan Pada Bank Aceh Syariah

Bank Aceh Syariah mendapatkan peringkat 1 di tahun 2018 hingga 2019, dan turun menjadi peringkat 2 pada tahun 2020-2022. Berdasarkan penilaian pada aspek *risk profile* rasio NPF, FDR tahun 2018-2019 memperoleh peringkat yang sama yaitu peringkat 1. Aspek GCG tahun 2018 mendapat peringkat 3 dan naik di tahun 2019 ke peringkat 2. Kenaikan peringkat tersebut mempertahankan kesehatan bank Aceh Syariah berada di kondisi sangat sehat dengan peningkatan nilai dari 88, 57% menjadi 91,43%. Variabel *earning* rasio ROA dan ROE tahun 2018-2019 berada di peringkat 1, sementara BOPO sama memperoleh peringkat 3. Aspek *capital* berada pada peringkat 3 tahun 2018-2019.

Tahun 2020 hingga 2022 mengalami penurunan pada kesehatan bank Aceh Syariah. Penurunan tingkat kesehatan bank tersebut disebabkan karena turunnya laba yang dihasilkan bagi dividen sehingga berpengaruh terhadap peringkat yang diperoleh pada rasio ROE tahun 2020 dari peringkat 1 dengan nilai rasio 23,40% ke peringkat 2 menjadi 15,72%. Pada 2021 nilai ROE naik menjadi 16,88% dan turun kembali di tahun 2022 di angka 15,08%, tetapi peningkatan tersebut tidak berpengaruh terhadap peringkat kesehatan bank yang diperoleh dari tahun sebelumnya. Disamping itu, rasio FDR di tahun 2022 juga mengalami perubahan dari peringkat 1 ke peringkat 2. Ini menggambarkan bahwasanya terjadi penurunan tingkat pengembalian dana oleh bank terhadap dana deposan. Pada aspek GCG mengalami kenaikan dari 3 menjadi peringkat 2 selama 2019-2022. Perolehan peringkat ini mencerminkan bahwa bank Aceh Syariah mampu menerapkan prinsip manajemen yang baik.

Konsistensi Bank NTB Syariah Dalam Mempertahankan Kinerja Keuangan

Berbeda dengan bank NTB Syariah yang memperoleh peringkat komposit 2 secara berturut-turut dengan kategori sehat selama lima tahun. Pada tahun 2018-2022 faktor *risk profile* pada rasio NPF mempertahankan peringkat 1, ini disebabkan karena turunnya nilai NPF dari 1,63% hingga 1,05%. Rasio FDR tahun 2018 berada di peringkat 3 dan naik ke peringkat 2 di tahun 2019. Kenaikan tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap peringkat kesehatan bank NTB Syariah.

Tiga tahun setelahnya, rasio FDR bank NTB Syariah kembali turun ke peringkat 3. Ini menunjukkan bahwa bank NTB Syariah mengalami penurunan dalam membayar kewajiban jatuh temponya kepada nasabah. Disisi lain, aspek GCG, *earning* dan *capital* belum mengalami perubahan selama 2018-2022. Pada GCG masih berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat, faktor *earning* rasio ROA memperoleh peringkat 1 yaitu sehat, ROE dan BOPO stagnan mendapatkan peringkat 3. Aspek *capital* berada di peringkat 1 pada tahun 2018 hingga 2022. Hal ini menunjukkan bahwasanya bank NTB Syariah mampu menjalankan usahanya sebagai lembaga *intermediary* dan mampu mengelola risiko-risiko yang terjadi dengan cukup baik.

V. SIMPULAN

Hasil perhitungan kesehatan bank dengan metode RGEC bank BJB Syariah pada tahun 2018 hingga 2020 yakni kurang sehat dengan peringkat 4, sedangkan 2021-2022 tingkat kesehatan bank berada pada peringkat 3 yaitu cukup sehat. Pada bank Aceh Syariah berada kondisi sangat sehat pada 2018-2019, dan mendapatkan peringkat 2 di tahun 2020-2022 yang artinya sehat. Pada

bank NTB Syariah memperoleh peringkat 2 selama lima tahun yaitu berada pada kondisi sehat. Penelitian ini memperoleh hasil analisa yang menunjukkan bahwa bank Aceh Syariah merupakan bank yang paling sehat dibandingkan bank BJB Syariah dan bank NTB Syariah. Hal tersebut disebabkan peringkat komposit yang diperoleh lebih unggul daripada bank lainnya.

KONTRIBUSI PENULIS

Konseptualisasi, L.S.; metodologi, L.S.; perangkat lunak, L.S.; validasi, L.S., dan A.M.; analisis formal, L.S.; investigasi, L.S.; sumber daya, L.S.; kurasi data, L.S.; penulisan – persiapan draf asli, L.S.; penulisan – tinjauan dan penyuntingan, L.S.; visualisasi, L.S.; supervisi, A.M. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah yang dipublikasikan.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

PERNYATAAN PERSETUJUAN YANG DIINFORMASIKAN

Tidak berlaku.

PERNYATAAN KETERSEDIAAN DATA

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi [L.S].

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ahmad Mukhlisuddin atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2014). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*, Yogyakarta: Teras.
- Anwar, Sahabuddin, R., A. Rahman, F., Hamsyah, & Idrus, M.I. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Sulawesi Selatan Barat (BPD Sulselbar) Menggunakan Metode RGEC periode 2012-2021. *Jurnal YUME: Journal of Management*, 5(2), 163-179. doi: <https://doi.org/10.37531/yum.v5i2.1825>.
- Arief, T. (2018). *Terjadi 4 Internal Fraud di BJB Syariah Selama 2018*. <https://finansial.bisnis.com/read/20190423/90/914480/terjadi-4-internal-fraud-di-bjb-syariah-selama-2018>.
- Arifin, Z. (2009). *Dasar-Dasar Manajemen bank Syariah*, Tangerang: Azkia Publisher.
- Arikunto, A. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bank Aceh. (2022). *Annual Report PT Bank Aceh Syariah Tahun 2022*. Retrieved from <https://www.bankaceh.co.id/?p=5671>.
- Bank Aceh. (2022). *Laporan Pelaksanaan GCG PT. Bank Aceh Syariah Tahun 2022*. Retrieved from <https://www.bankaceh.co.id/?p=5666>.
- Bank Indonesia. (2011). *PBI No. 13/1/PBI/2011 Tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/peraturan/Pages/pbi_130111.aspx.
- Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi. (2021). *Kasus Bank NTB Syariah, Transaksi Janggal diduga Tidak Terdeteksi*. Retrieved from https://ntb.bpk.go.id/wp-content/uploads/2021/12/LRN_-09_7-Kasus-Bank-NTB-Syariah-Transaksi-Janggal-Diduga-

- Tidak-Terdeteksi-Audit-Internal_Rev-Ksb.pdf.
- Connelly, B. L., Certo, S.T., Ireland, R.D., & Reutzel, C.R. (2011). Signaling Theory: A Review and Assessment. *Jurnal Of management*, 37(1), 39-67. doi: 10.1177/0149206310388419.
- Crysoekanto, R. (2017). *Research Methodology: Modul Metodologi penelitian Pascasarjana IKHAC*, Mojokerto: Institut Pesantren KH Abdul Chalim.
- Djamil, F. (2012). *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah Di Bank Syariah*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Fahmi, I. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Bandung: Alfabeta.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Ponegoro.
- Gaffar dan Melinda Ibrahim. (2021). Analisis Kesehatan Bank Dengan Metode CAMEL Pada PT. Bank Mandiri Indonesia. *Jambura Accounting Review*, 2(1), 12-26, doi: <https://doi.org/10.37905/jar.v2i1.22>
- Hanafi., & Halim. (2010). *Akuntansi Laporan Keuangan*, Buku I. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: CAPS.
- Herry. (2016). *Financial Ratio for Business*. Jakarta: Grasindo.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2007). *Standar AkuntanSi Keuangan Per 1 September 2007*, Jakarta: Salemba Empat.
- Ismaulina, Wulansari, A., & Safira, M. (2022). Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Bank Syariah Mandiri (Periode Maret 2012-2019). *I-Finance*, 06(02), 168-184. doi: <https://doi.org/10.19109/ifinance.v6i2.5168>.
- Juri, Musa, I., & Sulfiana, S. (2022). Analisis Kinerja Keuangan dengan Pendekatan Metode RGEC (Risk profile, Good corporate governance, Earning, Capital) pada Unit Usaha Syariah Kaltimara. *Jurnal Eksis*, 18(2), 57-70. doi: <https://doi.org/10.46964/eksis.v18i2.308>.
- Kasmir. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Grafindo.
- Munawir, S. (2022). *Analisa Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Linerty.
- Nicola, D., Manalu, S., & Mora, H.H.T. (2017). Effect of Bank Soundness Level RGEC Method on Index of Financial Inclusive in Indonesia. *Journal of Applied Management*, 15 (4), 702-709. doi:<http://dx.doi.org/10.21776/ub.jam.2017.015.04.18>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *SEBI Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/SEBI-perihal-Pelaksanaan-Good-Corporate-Governance-bagi-Bank-Umum.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia (LPKSI) 2022*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *POJK Nomor 8/POJK.03/2014 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/peraturan-ojk-terkait-syariah/Pages/39peraturan-otoritas-jasa-keuangan-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum-syariah-dan-unit-usaha-syariah.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/surat-edaran-ojk/Pages/surat-edaran-otoritas-jasa-keuangan-nomor-10-seojk-03-2014.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *POJK tentang Penerapan Manajemen Resiko bagi Bank Umum*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Manajemen-Resiko-bagi-Bank-Umum.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Statistik Perbankan Syariah-Desember 2022*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2022.aspx>.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2008). *Undang-Undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah*. Retrieved from <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/regulasi/undang-undang/Pages/undang-undang-nomor-21-tahun-2008-tentang-perbankan-syariah-2.aspx>.
- Raihan, M.F., & Zulfikar, R. (2023). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Pembangunan Daerah. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 2(1), 49-64. doi: <https://doi.org/10.54771/jmbd.v2i1.976>

- Rivai, V. (2010). *Islamic Banking*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyadi, S. (2001). *Banking Asset and Liabily Management*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sudarmanto, E., & Astuti, (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*, (Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penenelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suryani., & Hendyadi. (2018). *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Grup.